



Penerapan Metode Bercerita dan Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu Siswa Kelas III Semester I SD Negeri 1 Dukuh

I Nyoman Menget Adriasa
SDN 1 Dukuh
mengetadriasa@gmail.com

Keywords:

Storytelling and Singing Methods, Learning Outcomes.

Abstract

The purpose of this study was to improve student learning outcomes in the subjects of Hindu Religion Class III SD Negeri 1 Dukuh through the application of singing and storytelling methods in learning Hindu Religious Education. This classroom action research was carried out in two cycles. The subjects of this study were the third grade students of SD Negeri 1 Dukuh, totaling 16 people consisting of 8 female students and 8 male students. Data were collected by observation and learning outcomes tests. The collected data was then analyzed by qualitative descriptive statistics. The results showed that the application of storytelling and singing methods could improve student learning outcomes. This can be seen from the average learning outcomes, absorption and classical mastery of students in cycle I to cycle II which increased. The average value of the first cycle reached 76.25 and the second cycle reached 82.50. That means, the average value from cycle I to cycle II has increased by 6.25. Likewise for student absorption. Classical completeness of students in the first cycle was 68.75% with 11 students completed and 5 students incomplete. Furthermore, in the second cycle of classical completeness 100% with 16 students completed. Based on these data, students' classical mastery between cycle I and cycle II increased by 31.25%. Based on these results, several suggestions can be recommended, namely: Hindu Religious Education teachers are expected to apply storytelling and singing methods to improve student learning outcomes. students.

Kata Kunci:

Metode Bercerita dan Bernyanyi, Hasil Belajar.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Hindu Kelas III SD Negeri 1 Dukuh melalui penerapan metode bernyanyi dan bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Dukuh yang berjumlah 16 orang terdiri atas 8 orang siswa perempuan dan 8

orang siswa laki-laki. Data dikumpulkan dengan observasi dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara statistik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dan bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar, daya serap dan ketuntasan klasikal siswa pada siklus I sampai siklus II yang meningkat. Nilai rata-rata siklus I mencapai 76,25 dan siklus II mencapai 82,50. Itu berarti, nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 6,25. Demikian juga pada serap siswa. Ketuntasan klasikal siswa pada siklus I terdapat 68,75 % dengan 11 siswa tuntas dan 5 siswa tidak tuntas. Selanjutnya, pada siklus II ketuntasan klasikal 100 % dengan 16 siswa tuntas. Berdasarkan data tersebut ketuntasan klasikal siswa antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 31,25%. Berdasarkan hasil tersebut dapat direkomendasikan beberapa saran, yakni: guru Pendidikan Agama Hindu diharapkan untuk menerapkan metode bercerita dan bernyanyi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat direkomendasikan beberapa saran, yakni guru pendidikan Agama Hindu diharapkan untuk menerapkan metode bercerita dan bernyanyi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Hindu adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Hindu. Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan 1) menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas Sradha dan Bhakti melalui pemberian, pemupukan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama; 2). Membangun insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai Moksartham Jagathita dalam kehidupannya

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ini berarti, pendidikan sangat berperan dalam perkembangan diri peserta didik, karena pendidikan pada dasarnya bertujuan membangun dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang memiliki kemampuan,

keterampilan, dan kreativitas yang optimal. Oleh karena itu, kualitas pendidikan tentunya mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan di Indonesia. Dengan kualitas pendidikan yang bagus, sumber daya manusia (SDM) Indonesia tentunya akan mampu bersaing dengan SDM dari negara lain di era globalisasi sekarang ini (Depdiknas, 2003).

Kualitas sumber daya manusia yang baik sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Sedangkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran karena proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan sekitar sehingga siswa memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah yang menjadikan pembelajaran terarah pada pencapaian kompetensi. Guru harus mampu memahami beberapa hal dari peserta didik seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah.

Perlu disadari bahwa dalam peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari peran penting seorang guru. Nurkencana (2001: 14) menyatakan bahwa, "Tugas guru adalah mendidik dan membelajarkan peserta didik". Di sini, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab di dalam membantu siswa untuk memunculkan dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Sebagai pelaksana pendidikan, guru dituntut harus mampu mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kondisi siswa di lapangan. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai akan membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Astawa (2007:1) mengemukakan bahwa, "keberhasilan seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar tidak lepas dari kemampuan guru tersebut dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar". Berdasarkan hal tersebut, peranan guru adalah membantu mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh siswa dalam mengembangkan kemampuannya dan meningkatkan pengetahuannya sendiri.

Perlu disadari bahwa keberhasilan dari suatu pembelajaran bukan hanya merupakan tanggung jawab penuh dari seorang guru saja. Banyak faktor yang berpengaruh selain faktor dari guru di antaranya kondisi siswa, lingkungan fisik dan

sosial dalam kelas, strategi pembelajaran, ketersediaan alat, sarana, dan media pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan dari suatu pembelajaran dapat dicapai melalui perpaduan dan saling dukung di antara faktor-faktor tersebut. Di sinilah diperlukan peran guru untuk memanfaatkan dan memadukan faktor-faktor tersebut agar mendukung pembelajaran secara optimal. Dalam pembelajaran diharapkan tidak terjadi proses transfer pengetahuan secara langsung dari guru ke siswa melainkan siswa sendirilah yang aktif dalam membangun pengetahuannya. Dengan begitu, pemahaman siswa terhadap suatu konsep yang dipelajari menjadi lebih baik dan tidak hanya sekedar pengetahuan dalam bentuk ingatan/hafalan saja melainkan pengetahuan yang diperoleh memang bermakna dan bermanfaat dalam kehidupannya.

Disamping pelaksanaan proses pembelajaran dalam suasana komunikasi dua arah, diharapkan siswa juga dapat melakukannya dalam suasana komunikasi multi arah. Dalam proses pembelajaran seperti ini hubungan tidak hanya terjadi antara seorang guru dengan siswa dan sebaliknya, tetapi juga antara siswa-siswa lainnya (Muhibbin Syah, 2005: 238). Secara umum keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen. Komponen tersebut antara lain: siswa, lingkungan, kurikulum, guru, metode dan media mengajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan agama Hindu.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai fasilitator. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/metode mengajar yang baik dan mampu memilih metode /metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk dapat terciptanya proses pembelajaran yang efektif, maka seorang guru diharapkan menguasai dan bisa mengaplikasikan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga akan terjadi komunikasi yang maksimal baik antar guru dengan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak guru yang mengajar secara konvensional dan tidak menarik sehingga siswa merasa bosan mendengarkan penjelasan guru yang berdampak pada ketidak berhasilan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk memahami dan mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dengan diterapkannya metode yang bervariasi atau yang sekarang ini dikenal dengan metode pembelajaran inovatif, siswa akan termotivasi dan suasana pembelajaran tidak akan membosankan (Andyka, 2012: 21). Jika, suasana kelas tidak membosankan, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dan akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai. Semua itu mengindikasikan hasil belajar siswa akan bagus dan berujung pada prestasi belajar siswa yang meningkat.

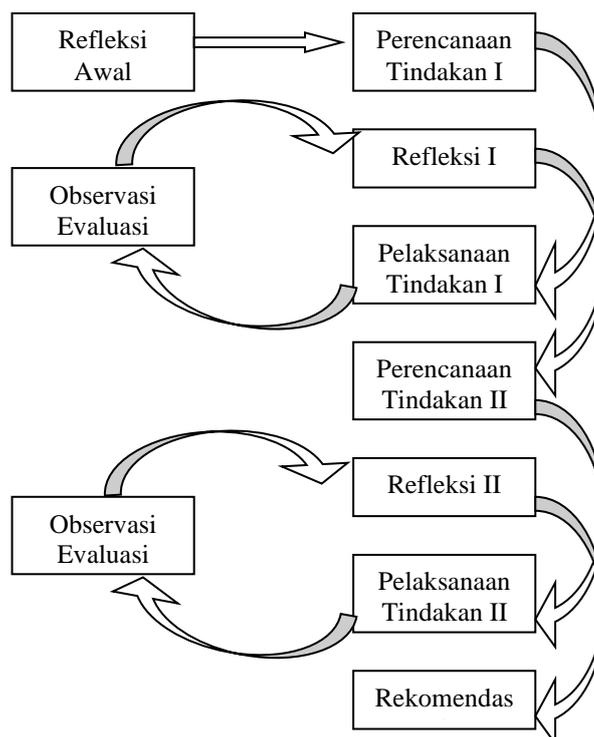
Namun kondisi tidak ideal penulis temukan di SD Negeri 1 Dukuh, tepatnya di kelas III. Pada observasi awal ditemukan hasil belajar masih rendah. Hasil belajar yang rendah ini dibuktikan dari 16 orang siswa, hanya 8 siswa yang tuntas atau memenuhi

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut, 8 orang lagi dinyatakan tidak tuntas. KKM di sekolah tersebut adalah 75. Berdasarkan data tersebut, ketuntasan klasikal kelas tersebut hanya mencapai 50 %. Sedangkan Rata-rata hasil belajar 69,38 dan daya serap siswa 69,38 % . Data tersebut menunjukkan hasil belajar kelas bersangkutan masih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan hasil belajar, kreatifitas belajar siswa, serta suasana belajarnya. Salah satu kemasn belajar yang menyediakan nuansa kolaboratif dan berorientasi pada aktivitas siswa serta sesuai dengan filsafat konstruktivisme tanpa mengabaikan nilai-nilai moral kearifan masyarakat Hindu di Bali pada khususnya adalah. Melihat kenyataan tersebut, muncul ide untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Agama Hindu di Kelas III SD Negeri 1 Dukuh. Berdasarkan hal tersebut akan dicoba mengaplikasikan sebuah metode pembelajaran, yaitu metode bercerita dan bernyanyi. Hal ini didasari karena metode bercerita dan bernyanyi memiliki beberapa kelebihan salah satunya adalah membuat siswa lebih tertarik untuk mendengarkan pelajaran dan melibatkan peserta didik.

Metode

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam dua (2) siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan tindakan untuk masing-masing siklus adalah sebagaimana tampak pada gambar berikut

Gambar 1. Skema Desain Penelitian Tindakan



Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Dukuh yang beragama Hindu 16 Orang, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Adapun data siswa tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data Siswa Subjek Penelitian

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		L	P
1	I Komang Adi	✓	
2	I Gede Arianta	✓	
3	I Gede Ariadi	✓	
4	I Gede Hendra Adnyana	✓	
5	Ni Kadek Asti Ariasih		✓
6	Ni Kadek Diandra		✓
7	Ni Luh Eka Widari A		✓
8	Ni Luh Putu Diva Indah		✓
9	Ni Ketut Meliandani		✓
10	Ni Nyoman Santi		✓
11	I Wayan Budi Anggara Wijaya	✓	
12	Ni Luh Widya Juwita Yanti		✓
13	Ni Kadek Febriani		✓
14	I Wayan Misiasa	✓	
15	I Komang Puja Adnyana	✓	
16	I Gede Lanang Yudistira	✓	

Mengacu pada batasan penelitian ini, maka objek dari penelitian tindakan kelas hasil belajar pembelajaran Agama Hindu siswa kelas III tahun 2016/2017.

Penilaian berupa tes yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan aturan penilaian norma absolut skala seratus. Dalam penilaian hasil belajar digunakan nilai dengan skala 0-100. Jika siswa menjawab seluruh soal dengan benar, siswa akan memperoleh nilai 100. Jika siswa menjawab seluruh soal salah, nilai yang diperoleh adalah nol (0). Berdasarkan pedoman penilaian di atas, secara individu siswa dikatakan tuntas dalam menguasai materi apabila rata kelas nilai yang diperoleh minimal 75 (sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal). Secara klasikal, pembelajaran dikatakan tuntas apabila 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas itu memperoleh nilai minimal 75, sehingga tindakan bisa dihentikan. Demikian juga dengan rata-rata hasil belajar siswa sesuai dengan KKM Siswa. Rumus untuk mengetahui nilai siswa secara perseorangan adalah membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah seluruh soal, kemudian dikalikan 100. Selanjutnya, rumus untuk mengetahui persentase siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar (KB) adalah dengan cara membagi jumlah siswa

yang memperoleh nilai ≤ 75 dengan jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan 100%. Berikut rumus untuk menentukan nilai rata-rata.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan =

M = rata-rata hasil belajar

$\sum X$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

Berikut rumus untuk menentukan daya serap.

$$DS = \frac{\text{Nilai Rata-rata Kelas}}{\text{Nilai Tertinggi ideal (100)}} \times 100$$

Berikut rumus untuk menentukan ketuntasan klasikal.

$$KK = \frac{\sum T}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Belajar Klasikal

$\sum T$ = Jumlah siswa tuntas

N = Jumlah siswa (Profil Sekolah, 2014)

Data yang dianalisis berdasarkan data hasil tes dipaparkan secara deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik penyajian data dengan menggunakan kata-kata atau secara naratif verbal.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I didasarkan atas masalah-masalah yang ditemukan pada saat refleksi awal. Masalah-masalah yang muncul pada saat refleksi awal kemudian dicarikan solusi/penyelesaian melalui penerapan Metode bercerita dan bernyanyi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di kelas III SD Negeri 1 Dukuh sesuai dengan tahapan sebuah siklus pada penelitian tindakan kelas. Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran di kelas dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar. Jadwal pelaksanaan penelitian siklus I seperti table berikut.

Tabel 2. Jadwal Penelitian Siklus I

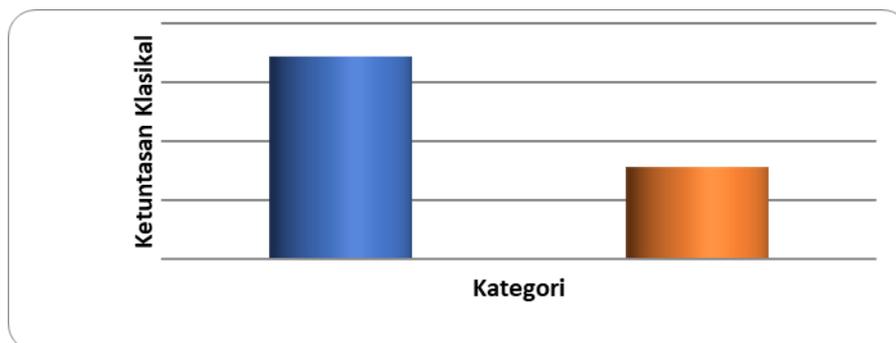
Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Rpp	Keterangan
Siklus I	27 Juli 2016	RPP 1	
	3 Agustus 2016	RPP 2	
Tes Siklus I	10 Agustus 2016	Tes	

Data hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa pada siklus I dapat dilihat pada table berikut

Tabel 3 Data Hasil belajar Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Siklus I	Kategori
1	Nilai rata-rata siswa	76,25	Tuntas
2	Daya Serap	76,25%	Tuntas
3	Ketuntasan Klasikal	68,75%	Tidak Tuntas

Presentase ketuntasan hasil belajar Agama Hindu siswa pada masing-masing kategori dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Grafik 1. Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan Grafik 1, sebaran ketuntasan klasikal siswa kelas III, yaitu pada kategori tidak tuntas 31,25%, dan tuntas 68,75%. Adanya 5 orang siswa yang masih belum tuntas, disebabkan oleh beberapa kendala yang dialami siswa dalam proses pembelajaran yang akan dibahas pada tahap refleksi siklus I.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II didasarkan atas masalah-masalah yang ditemukan pada saat pelaksanaan siklus I. Masalah-masalah yang muncul pada saat pelaksanaan siklus I kemudian dicarikan solusi/penyelesaian lewat diskusi bersama guru pengajar Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 1 Dukuh. Adapun langkah yang

diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni, (1) Guru selama pembelajaran selalu mengawasi diskusi kelas dan memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa yang kurang aktif untuk ikut aktif berdiskusi bersama kelompoknya.

Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran di kelas dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil. Pembelajaran diarahkan untuk tercapainya peningkatan proses pembelajaran yang ditekankan adalah hasil belajar siswa. Adapun jadwal penelitian pada siklus II seperti pada table berikut.

Tabel 4. Jadwal penelitian Siklus II

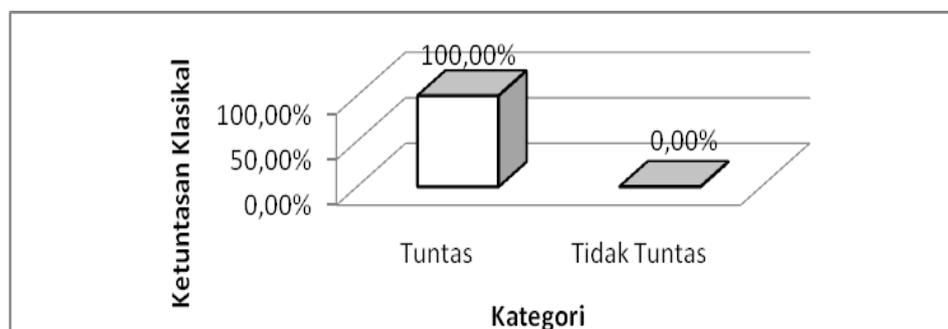
Kegiatan	Waktu Pelaksanaan		Keterangan
	Siklus II	21 September 2016	
	28 September 2016	RPP 2	
Tes Siklus II	5 Oktober 2016		

Evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada pertemuan ke-3 siklus II dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas III SD Negeri Dukuh setelah pelaksanaan tindakan siklus II. Data hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa pada siklus II dapat dilihat pada table berikut

Tabel 5. Data Hasil belajar Siswa Pada Siklus II

No	Keterangan	Siklus I	Kategori
1	Nilai rata-rata siswa	82,50	Tuntas
2	Daya Serap	82,50%	Tuntas
3	Ketuntasan Klasikal	100%	Tuntas

Presentase ketuntasan hasil belajar Agama Hindu siswa pada masing-masing kategori dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 2. Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan grafik 2, sebaran ketuntasan klasikal siswa kelas III, yaitu pada kategori tuntas sudah mencapai 100%..

Dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Hindu tergolong berhasil berada di atas KKM sekolah. Berdasarkan hasil diatas, maka penelitian sudah memenuhi kategori yang sudah ditetapkan yaitu nilai rata-rata sudah mencapai 82,50, daya serap telah mencapai 82,50% dan ketuntasan secara klasikal sudah mencapai 100%. Secara keseluruhan hasil penelitian ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata siswa minimal 75, daya serap 75% dan ketuntasan secara klasikal 85%

Perkembangan hasil penelitian antara siklus I dan siklus II dapat dilihat kembali pada hasil belajar siswa selama siklus I dan siklus II. Perbandingan nilai hasil belajar siswa antara siklus I dengan siklus II dapat dilihat seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6 Tabel Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan II

No	Nama	Siklus Penelitian			
		I	Ket	II	Ket
1	I Komang Adi	90	T	100	T
2	I Gede Arianta	90	T	90	T
3	I Gede Ariadi	70	T	80	T
4	I Gede Hendra Adnyana	90	T	90	T
5	Ni Kadek Asti Ariasih	80	T	80	T
6	Ni Kadek Diandra	70	T	80	T
7	Ni Luh Eka Widari A	80	T	80	T
8	Ni Luh Putu Diva Indah	80	T	80	T
9	Ni Ketut Meliandani	80	T	80	T
10	Ni Nyoman Santi	80	T	80	T
11	I Made Rama Adnyana	80	T	80	T
12	Ni Luh Widya Juwita Yanti	60	TT	80	T
13	Ni Kadek Febriani	60	TT	80	T
14	I Wayan Misiasa	50	TT	80	T
15	I Komang Puja Adnyana	80	T	80	T
16	I Gede Lanang Yudistira	80	T	80	T
Rata-rata kelas		76,25	TT	82,50	T
Banyaknya siswa yang tuntas		11		16	
Ketuntasan Klasikal Siswa		68,75%	TT	100,00%	T
Daya Serap Siswa		76,25%		82,50%	
Standar Deviasi		11,47		16,00	

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi dan bercerita dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu siswa kelas III SD Negeri 1 Dukuh. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata siklus II adalah 82,50 lebih besar dari siklus I yaitu 76,25 sehingga mengalami peningkatan sebesar 6,25. Ketuntasan klasikal siswa pada siklus I 68,75% meningkat pada siklus II menjadi 100%. Terjadi peningkatan hasil belajar Agama Hindu siswa sebesar 31,25%.

Berdasarkan hasil belajar siswa di atas, dapat diketahui bahwa penerapan metode bercerita dan bernyanyi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu siswa kelas III SD Negeri 1 Dukuh Semester I Pada Tahun ajaran 2016/2017 . Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang telah meningkat dari refleksi awal, siklus I, sampai pada siklus II. Pada refleksi awal, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 69,38 siklus I mencapai 76,25, dan siklus II mencapai 82,50 Artinya nilai rata-rata refleksi awal sampai siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 6,88 dan dari siklus I ke siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 6,28. hal itupun berlaku pada daya serap siswa.

Tidak hanya nilai rata-rata yang mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal siswa juga telah mengalami peningkatan. Pada refleksi awal terdapat 50% dimana baru 8 siswa tuntas dan 8 siswa yang tidak tuntas. Ketuntasan klasikal siklus I mencapai 68.75% dimana terdapat 11 siswa tuntas dan 5 siswa tidak tuntas. Selanjutnya, pada siklus II ketuntasan 100%, artinya 16 siswa tuntas. Berdasarkan data tersebut ketuntasan klasikal siswa pada refleksi awal sebesar 50% siklus I sebesar 68.75%, dan siklus II sebesar 100%. Oleh karena itu, antara refleksi awal dan siklus I terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 18.75% dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 31,25 %.

Peningkatan rata-rata dan ketuntasan klasikal dari siklus I sampai siklus II disebabkan karena pelaksanaan metode bercerita dan bernyanyi pada siklus II lebih optimal. Hal ini terbukti dengan adanya perbaikan dari kelemahan yang ditemukan melalui refleksi siklus I. Perbaikannya adalah pada tahap pendahuluan, siswa diberikan arahan agar lebih serius dalam belajar. Menambah kemampuan guru dalam penjiwaan dan interaktif dalam bercerita. Selain itu, pada tahap kegiatan inti, perhatian penuh terhadap siswa yang kurang fokus dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada yang bersangkutan. Nyanyian diberikan dengan nada lagu yang familiar sehingga mudah untuk dinyanyikan oleh peserta didik.

Secara umum penelitian ini telah mampu menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang dirumuskan pada rumusan masalah. Masalah yang sebelumnya terlihat sebelum penelitian diadakan sudah teratasi melalui penerapan Metode bercerita dan bernyanyi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di kelas. Melalui penerapan Metode bercerita dan bernyanyi dalam pembelajaran, hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa dapat mencapai kriteria yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar siswa sudah nampak dalam pembelajaran. Ini terlihat dari sebagian besar siswa yang sudah mampu memahami materi pelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran para siswa sudah lebih ceria dan bersemangat ketika diajak bernyanyi. Dari hasil yang telah diperoleh, penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini dikatakan sudah berhasil. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bercerita dan bernyanyi adalah salah satu metode pembelajaran inovatif yang mampu memasukkan aspek-aspek sikap dalam sintaks pembelajarannya. Pada kedua aspek tersebut aspek-aspek sikap dasar maupun lanjut dapat dilatihkan dan dikembangkan secara intensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dan bernyanyi dalam pembelajaran agama Hindu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Dukuh Semester I Tahun ajaran 2016/2017. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar, daya serap dan ketuntasan klasikal siswa pada siklus I sampai siklus II yang meningkat. Nilai rata-rata siklus I mencapai 76,25 dan siklus II mencapai 82,50. Itu berarti, nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 6,25. Demikian juga pada serap siswa. Ketuntasan klasikal siswa pada siklus I terdapat 68,75 % dengan 11 siswa tuntas dan 5 siswa tidak tuntas. Selanjutnya, pada siklus II ketuntasan klasikal 100 % dengan 16 siswa tuntas. Berdasarkan data tersebut ketuntasan klasikal siswa antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 31,25%.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. (1996). *Metode Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Yrama Widya
- Andyka Putra Gotama, P. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Arikunto, S. (1998). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachir, S B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik, dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdikbud
- Buda Praksita Sri Pandita. (1986). *Grahasta Winaya*. Singaraja.
- Bloom. (2008). *Taksonomi Hasil belajar. Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Darsono dkk. (2000). *Belajar dan pembelajaran. Semarang : MKK Unnes*.
- Gagne Elaine. (2009). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Learning Center
- Hermawan. (2006). *Menjadi Guru yang Kreatif*. Jakarta : PT Pustaka Jaya
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdikbud
- Sujana. (1989). *Jenis jenis Metode Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bineka Cipta
- Sujana. (1997). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Bineka Cipta
- Sulistiyono. (2007). *Pembelajaran yang Aktif dan Menyenangkan*. Semarang : PT Sukses Abadi
- Poerwanto, N. (1987). *Pengertian Prestasi Belajar*. Tersedia pada: <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/Pengertian-Frestasi-Belajar/>.
- Suryabrata, 1997 Tersedia dalam <http://www.google.com.Intelegensi> VS Prestasi
- Tim Penyusun. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tirta. (1990). *Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya : PT Cahaya Gemilang
- Tim. (1999). *seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek Agama Hindu I – XV* . Denpasar
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. (1993). *Darma Upadesa*. Denpasar
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Wiana, K. (1993). *Pendidikan Agama Hindu untuk SMA*. Jakarta : Tiga Serangkai.
- Wiana, K. (1997). *Buku Ajar Perkuliahan Pelaksanaan Pengajaran*. Jakarta : Tiga Serangkai
- Wardani. (2003). *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka